

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Tentang Evaluasi Nontes

1. Pengertian Evaluasi Nontes

Evaluasi atau penilaian merupakan salah satu komponen sistem pengajaran, Pengembangan alat evaluasi merupakan bagian integral dalam pengembangan sistem instruksional. Oleh sebab itu fungsi evaluasi adalah untuk mengetahui apakah tujuan yang dirumuskan dapat tercapai, evaluasi merupakan salah satu faktor penting dalam proses belajar mengajar. Sebagai alat penilai hasil pencapaian tujuan dalam pengajaran, evaluasi harus dilakukan secara terus menerus. Evaluasi itu lebih dari hanya sekedar untuk menentukan angka keberhasilan belajar, tetapi manfaat evaluasi sangat besar.¹⁰

Evaluasi merupakan kegiatan yang paling umum dilakukan dan tindakan yang mengawali kegiatan evaluasi dalam penilaian hasil belajar siswa. Pernyataan ini tidaklah harus diartikan bahwa teknik tes adalah satu-

¹⁰ Muhammad Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1996), cet Ke-9, h. 113.

satunya teknik untuk melakukan evaluasi hasil belajar, sebab masih ada teknik lainnya yang dapat dipergunakan, yaitu teknik nontes.

Teknik evaluasi nontes berarti melaksanakan penilaian dengan tidak menggunakan tes. Teknik penilaian ini umumnya untuk menilai kepribadian peserta didik secara menyeluruh meliputi sikap, tingkah laku, sifat, sikap sosial, ucapan, riwayat hidup dan lain-lain. Yang berhubungan dengan kegiatan belajar dalam pendidikan, baik secara individu maupun secara kelompok.

Hasil belajar dan proses belajar tidak hanya dinilai oleh tes, baik melalui bentuk tes uraian maupun tes objektif, tetapi juga dapat dinilai oleh alat-alat nontes atau bukan tes. Alat-alat bukan tes yang sering digunakan antara lain ialah Wawancara, kuesioner, skala (skala penilaian, skala sikap), observasi atau pengamatan, studi kasus, dan sosiometri. Wawancara dan kuisisioner pada umumnya digunakan untuk menilai aspek kognitif seperti pendapat atau pandangan seorang serta harapan dan aspirasinya di samping aspek afektif dan perilaku individu. Skala bisa digunakan untuk menilai aspek afektif seperti skala sikap dan skala minat serta aspek kognitif seperti skala penilaian. Observasi pada umumnya digunakan untuk memperoleh data mengenai perilaku individu atau proses kegiatan tertentu. Studi kasus digunakan untuk memperoleh data yang komprehensif mengenai kasus-kasus tertentu dari individu. Sosiometri pada umumnya digunakan untuk menilai

aspek perilaku individu, terutama hubungan sosialnya. Catatan kumulatif digunakan untuk memperoleh data dan informasi yang mendalam dan menyeluruh mengenai individu yang dilakukan terus-menerus sehingga diperoleh data dan informasi yang komprehensif. Kelebihan nontes dari tes adalah sifatnya lebih komprehensif, artinya dapat digunakan untuk menilai berbagai aspek dari individu sehingga tidak hanya untuk menilai aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotoris.

Penggunaan nontes untuk menilai hasil dan proses belajar masih sangat terbatas jika dibandingkan dengan penggunaan tes dalam menilai hasil dan proses belajar. Para guru di sekolah pada umumnya lebih banyak menggunakan tes daripada bukan tes mengingat alatnya mudah dibuat, penggunaannya lebih praktis, dan yang dinilai terbatas pada aspek kognitif berdasarkan hasil-hasil yang diperoleh peserta didik setelah menyelesaikan pengamalan belajarnya.¹¹

2. Macam-macam Evaluasi Nontes

a. Wawancara

Wawancara adalah suatu cara yang digunakan untuk mendapatkan jawaban dari responden dengan jalan tanya jawab sepihak. Dikatakan

¹¹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 67.

sepihak karena dalam wawancara ini responden tidak diberi kesempatan sama sekali untuk mengajukan pertanyaan. Pertanyaan hanya diajukan oleh subyek evaluasi.¹²

Sebagai alat penilaian, wawancara dapat digunakan untuk menilai hasil dan proses belajar. Kelebihan wawancara ialah bisa kontak langsung dengan peserta didik sehingga dapat mengungkapkan jawaban secara lebih bebas dan mendalam. Lebih dari itu, hubungan dapat dibina lebih baik sehingga siswa bebas mengemukakan pendapatnya. Wawancara bisa direkam sehingga jawaban peserta didik bisa dicatat secara lengkap. Melalui wawancara, data bisa diperoleh dalam bentuk kualitatif dan kuantitatif. Pertanyaan yang tidak jelas dapat diulang dan dijelaskan lagi. Sebaliknya, jawaban yang belum jelas bisa diminta lagi dengan lebih terarah dan lebih bermakna asal tidak mempengaruhi atau mengarahkan jawaban peserta didik.¹³

Tujuan dari wawancara adalah :

- 1) Untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan suatu situasi dan kondisi tertentu.

- 2) Untuk melengkapi suatu penyelidikan ilmiah.

¹² H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), cet Ke-1, h. 33.

¹³ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 68.

- 3) Untuk memperoleh data agar dapat mempengaruhi situasi atau orang tertentu.¹⁴

Ada dua jenis wawancara, yaitu wawancara berstruktur dan wawancara bebas (tak berstruktur). Dalam wawancara berstruktur kemungkinan jawaban telah disiapkan sehingga peserta didik tinggal mengategorikannya kepada alternatif jawaban yang telah dibuat. Keuntungannya ialah mudah diolah dan dianalisis untuk dibuat kesimpulan. Sedangkan pada wawancara bebas, jawaban tidak perlu disiapkan sehingga peserta didik bebas mengemukakan pendapatnya. Keuntungannya ialah informasi lebih padat dan lengkap sekalipun kita harus bekerja keras dalam menganalisisnya sebab jawabannya bisa beraneka ragam. Hasil atau jawaban peserta didik tidak bisa ditafsirkan langsung, tetapi perlu analisis dalam bentuk kategori dimensi-dimensi jawaban, sesuai dengan aspek yang diungkapkan.

Ada tiga aspek yang harus diperhatikan dalam melaksanakan wawancara, yakni :

- a) Tahap awal pelaksanaan wawancara
- b) Penggunaan pertanyaan
- c) Pencatatan hasil wawancara

¹⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah , (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, h. 150.

Tahap awal wawancara bertujuan untuk mengondisikan situasi wawancara. Buatlah situasi yang mengungkapkan suasana keakraban sehingga peserta didik tidak merasa takut, dan ia terdorong untuk mengemukakan pendapatnya secara bebas dan benar atau jujur.

Setelah kondisi awal cukup baik, barulah diajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan tujuan wawancara. Pertanyaan diajukan secara bertahap dan sistematis berdasarkan rambu-rambu atau kisi-kisi yang telah dibuat sebelumnya. Apabila pertanyaan dibuat secara berstruktur, pewawancara membacakan pertanyaan dan, kalau perlu alternatif jawabannya. Peserta didik diminta mengemukakan pendapatnya, lalu pendapat siswa diklasifikasikan ke dalam alternatif jawaban yang telah ada. Bila wawancara tak berstruktur, baca atau ajukan pertanyaan, lalu peserta didik diminta menjawab secara bebas.

Tahap terakhir adalah mencatat hasil wawancara. Hasil wawancara sebaiknya dicatat saat itu juga supaya tidak lupa. Mencatat hasil wawancara berstruktur cukup mudah sebab tinggal memberikan tanda pada alternatif jawaban, misalnya melingkari salah satu jawaban yang ada.

Sedangkan pada wawancara terbuka kita perlu mencatat pokok-pokok isi jawaban peserta didik pada lembaran tersendiri. Yang dicatat

adalah jawaban apa adanya dari peserta didik, jangan tafsiran pewawancara ditambah dan dikurangi.

Sebelum melaksanakan wawancara perlu dirancang pedoman wawancara. Pedoman ini disusun dengan menempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- (a) Tentukan tujuan yang ingin dicapai dari wawancara. Misalnya untuk mengetahui pemahaman bahan pengajaran (hasil belajar) atau mengetahui pendapat peserta didik mengenai kemampuan mengajar yang dilakukan guru (proses belajar-mengajar).
- (b) Berdasarkan tujuan diatas tentukan aspek-aspek yang akan diungkap dari wawancara tersebut. Aspek-aspek tersebut dijadikan dasar dalam menyusun materi pertanyaan wawancara. Aspek yang diungkap diurutkan secara sistematis mulai dari yang sederhana menuju yang kompleks dari yang khusus menuju yang umum, atau dari yang mudah menuju yang sulit.
- (c) Tentukan bentuk pertanyaan yang akan digunakan, yakni bentuk berstruktur ataukah bentuk terbuka. Bisa saja kombinasi dari kedua bentuk tersebut. Misalnya untuk beberapa aspek digunakan pertanyaan berstruktur, dan untuk beberapa aspek lagi dibuat secara bebas.

- (d) Buatlah pertanyaan wawancara sesuai dengan analisis butir (c) diatas, yakni membuat pertanyaan yang berstruktur dan atau yang bebas.
- (e) Ada baiknya apabila dibuat pula pedoman mengolah dan menafsirkan hasil wawancara, baik pedoman untuk wawancara berstruktur maupun untuk wawancara bebas.¹⁵

Dalam melaksanakan wawancara perlu memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

1. Hubungan baik antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai perlu dipupuk dan dibina, sehingga akan tampak hubungan yang sehat dan harmonis.
2. Dalam wawancara jangan terlalu kaku, tunjukkan sikap yang bebas, ramah, terbuka, dan adaptasikan diri dengan responden.
3. Perlakukan responden itu sebagai sesama manusia secara jujur.
4. Hilangkan prasangka-prasangka yang kurang baik, sehingga pertanyaan-pertanyaan yang diajukan bersifat netral.
5. Pertanyaan hendaknya jelas, tepat, dengan bahasa yang sederhana.¹⁶

¹⁵ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 69.

b. Kuisisioner

Kuisisioner juga sering dikenal sebagai angket. Angket yaitu wawancara tertulis baik pertanyaan maupun jawabannya.¹⁷ Pada dasarnya kuisisioner adalah sebuah pertanyaan yang harus diisi oleh orang yang akan diukur (responden). Dengan kuisisioner ini orang dapat mengetahui tentang keadaan / data diri, pengalaman, pengetahuan sikap atau pendapatnya dan lain-lain.¹⁸

Kelebihan kuisisioner dari wawancara ialah sifatnya yang praktis, hemat waktu, tenaga, dan biaya. Kelemahannya ialah jawaban sering tidak objektif, lebih-lebih bila pertanyaan kurang tajam yang memungkinkan peserta didik berpura-pura. Seperti halnya wawancara, kuisisioner pun ada dua macam, yakni kuisisioner langsung dan tidak langsung. Kelebihan masing-masing kuisisioner tersebut hampir sama dengan wawancara.

Cara penyampaian kuisisioner ada yang langsung dibagikan kepada peserta didik, yang setelah diisi lalu dikumpulkan lagi. Ada juga yang dikirim melalui pos. cara kedua belum menjamin terkumpulnya kembali sesuai

¹⁶Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, h. 151.

¹⁷Muhamma Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999), cet Ke-9, h. 117

¹⁸H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), cet Ke-1, h. 30

dengan jumlah yang dibagikan. Oleh karena itu, sebaiknya pengiriman kuesioner dibuat lebih dari yang diperlukan.

Alternatif jawaban yang ada dalam kuesioner bisa juga ditransformasikan dalam bentuk simbol kuantitatif agar menghasilkan data interval. Caranya ialah dengan jalan memberi skor terhadap setiap jawaban berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya ditanyakan tingkat pendidikan responden. Makin tinggi jenjang pendidikan yang dimilikinya, makin besar skor yang diberikan.

Cara menyusun kuesioner seperti pada tes prestasi belajar, sehingga berlaku langkah-langkah yang telah dijelaskan di muka, yakni dimulai dengan analisis variabel, membuat kisi-kisi, dan menyusun pertanyaan. Petunjuk yang lebih teknis dalam membuat kuisisioner adalah sebagai berikut :

- 1) Mulai dengan pengantar yang isinya permohonan mengisi kuesioner sambil dijelaskan maksud dan tujuannya.
- 2) Jelaskan petunjuk atau cara mengisinya supaya tidak salah. Kalau perlu, diberikan contoh.
- 3) Mulai dengan pertanyaan untuk mengungkapkan identitas responden. Dalam identitas ini sebaiknya tidak diminta mengisi nama. Identitas

dukup mengungkapkan jenis kelamin, usia, kelas, dan lain-lain yang ada kaitannya dengan tujuan kuesioner.

- 4) Isi pertanyaan sebaiknya dibuat beberapa kategori atau bagian sesuai dengan variabel yang diungkapkan sehingga mudah mengolahnya.
- 5) Rumusan pertanyaan dibuat singkat, tetapi jelas sehingga tidak membingungkan dan salah mengakibatkan penafsiran.
- 6) Hubungan antara pertanyaan yang satu dengan pertanyaan lain harus dijaga sehingga tampak logikanya dalam satu rangkaian yang sistematis. Hindari penggolongan pertanyaan terhadap indikator atau persoalan yang sama.
- 7) Usahakan kemungkinan agar jawaban, kalimat, atau rumusannya tidak lebih panjang daripada pertanyaan.
- 8) Kuesioner yang terlalu banyak atau terlalu panjang akan melelahkan dan membosankan responden sehingga pengisiannya tidak objektif lagi.
- 9) Ada baiknya kuesioner diakhiri dengan tanda tangan si pengisi untuk menjamin keabsahan jawabannya.¹⁹

¹⁹ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 71.

Untuk melihat validitas jawaban kuesioner, ada baiknya kepada beberapa responden secara acak dilakukan wawancara dengan pertanyaan yang identik dengan isi kuesioner yang telah diisinya.

Tujuan penggunaan kuesioner dalam kegiatan pengajaran adalah sebagai berikut :

- a) Untuk memperoleh data mengenai latar belakang peserta didik sebagai bahan dalam menganalisis tingkah laku hasil dan proses belajarnya
- b) Untuk memperoleh data mengenai hasil belajar yang dicapainya dan proses belajar yang ditempuhnya
- c) Untuk memperoleh data sebagai bahan dalam menyusun kurikulum dan program belajar-mengajar.

Kuesioner untuk tujuan yang pertama (latar belakang peserta didik) dapat dibuat dalam bentuk pertanyaan terbuka ataupun yang berstruktur mengungkapkan antara lain :

- 1) Identitas siswa seperti jenis kelamin, usia, agama, keadaan fisik, hobi atau kegemaran, dan mata pelajaran yang disenangi.
- 2) Latar belakang keluarganya seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, anak keberapa, dan fasilitas keluarga dirumah.

- 3) Latar belakang lingkungan peserta didik seperti alamat tempat tinggal, suasana religius, aktivitas dalam organisasi kemasyarakatan, pemanfaatan waktu renggang, dan kelompok bermain.

Kuesioner untuk tujuan kedua, yakni hasil dan proses belajar, mengungkapkan beberapa aspek seperti hasil belajar yang dicapainya. Kesulitan belajar, cara belajar, fasilitas belajar, bimbingan yang diperlukan, motivasi dan minat belajar, sikap terhadap proses mengajar, dan sikap terhadap guru.

Kuesioner untuk tujuan ketiga, yakni untuk keperluan kurikulum dan program pengajaran, mengungkapkan aspek yang berkenaan dengan bahasan, relevansi dan kegunaan bahan pelajaran, cara menyajikan bahan, tingkat kesulitan bahan, cara guru mengajar, kesinambungan bahan pelajaran, sistem penilaian atau ujian, buku pelajaran, alat peraga, laboratorium atau praktikum, kegiatan ekstrakurikuler, lama belajar, dan kegiatan peserta didik.²⁰

Kuesioner yang hanya menuntut jawaban “ya” dan “tidak” disebut inventori. Kuesioner seperti ini kurang dapat mengungkapkan pendapat siswa secara menyeluruh, terbuka, dan jawaban-jawaban yang bermakna. Namun keuntungannya ialah sederhana dan mudah diolah dan ditafsirkan.

²⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 72.

c. Skala

Skala adalah alat untuk mengukur nilai, minat dan perhatian yang disusun dalam bentuk pertanyaan untuk dinilai oleh responden dan hasilnya dalam bentuk rentangan nilai sesuai dengan kriteria yang ditentukan. Dalam uraian ini hanya akan dijelaskan skala penilaian (rating scale) dan skala sikap.²¹ Skala biasanya dilakukan untuk melakukan penilaian terhadap sikap atau penilaian kualitatif dengan menggunakan bentuk skala (kuantitatif).²²

1) Skala Penilaian

Skala penilaian mengukur penampilan atau perilaku orang lain oleh seseorang melalui pernyataan perilaku individu pada suatu titik kontinu atau suatu kategori yang bermakna nilai. Titik atau kategori diberi nilai rentangan mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah. Rentangan ini bisa dalam bentuk huruf (A, B, C, D), angka (4, 3, 2, 1) atau 10, 9, 8, 7, 6,5. Sedangkan rentangan kategori bisa tinggi, sedang, rendah, atau baik, sedang, kurang.

Hal yang penting diperhatikan dalam skala penilaian adalah kriteria skala nilai, yakni penjelasan operasional untuk setiap alternatif jawaban (A, B, C, D). Adanya kriteria yang jelas untuk setiap alternatif jawaban akan

²¹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 77.

²²Muhamma Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999), cet Ke-9, h. 117.

mempermudah pemberian penilaian dan terhindar dari subyektivitas penilaian. Tugas penilai hanya memberi tanda cek (V) dalam kolom rentangan nilai.

Skala nilai di atas bisa juga menggunakan kategori baik, sedang dan kurang atau dengan angka 4, 3, 2, 1 bergantung pada keinginan penilai. Skala penilaian dapat menghasilkan data interval tersebut. Dalam contoh diatas skor maksimal adalah 20, diperoleh dari 5×4 , skor minimal adalah 5, diperoleh dari 1×5 .

Dalam skala kategori, penilai bisa membuat rentangan yang lebih rinci misalnya baik sekali, baik, sedang, kurang, dan kurang sekali. Ada satu model skala penilaian lain, yaitu skala penilaian komparatif. Alam skala ini penilai diminta melakukan penilaian dengan cara membandingkan subyek yang dinilai dengan posisi orang laian yang sejenis sebagai ukuran bandingan.

Skala penilaian lebih tepat digunakan untuk mengukur suatu proses, misalnya proses mengajar pada guru, proses belajar pada peserta didik, atau hasil belajar dalam bentuk perilaku seperti keterampilan, hubungan sosial peserta didik, dan cara memecahkan masalah.

Seperti halnya instrumen yang lain, penyusunan skala penilaian hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a) Tentukan tujuan yang akan dicapai dari skala penilaian ini sehingga jelas apa yang seharusnya dinilai.
- b) Berdasarkan tujuan tersebut, tentukan aspek atau variabel yang akan diungkap melalui instrumen ini.
- c) Tetapkan bentuk rentangan nilai yang akan digunakan, misalnya nilai angka atau kategori.
- d) Buatlah item-item pertanyaan yang akan dinilai dalam kalimat yang singkat tetapi bermakna secara logis dan sistematis.
- e) Ada baiknya menetapkan pedoman mengolah dan menafsirkan hasil yang diperoleh dari penilaian ini.

Skala penilaian dalam pelaksanaannya dapat digunakan oleh dua orang penilai atau lebih dalam menilai subjek yang sama. Maksudnya agar diperoleh hasil penilaian yang obyektif mengenai perilaku subyek yang dinilai.

Skala yang penilaiannya tidak dibuat dalam bentuk rentangan nilai tetapi hanya mendiskripsikan apa adanya, disebut daftar checklist. Dalam daftar cek jawaban dikategorikan misalnya ada, tidak ada, atau dilakukan, tidak dilakukan, dan di kata-kata lain yang sejenis. Hal-hal lainnya sama

dengan skala penilaian, baik cara menyusunnya, bentuk-bentuknya, maupun pengolahan dan interpretasinya.²³

2) Skala Sikap

Sikap merupakan digunakan untuk mengukur sikap seseorang terhadap objek tertentu. Hasilnya berupa kategori sikap, yakni mendukung (positif), menolak (negatif), dan netral. Sikap pada hakikatnya adalah kecenderungan berperilaku pada seseorang. Sikap juga dapat diartikan reaksi seseorang terhadap suatu stimulus yang datang kepada dirinya.

Ada tiga komponen sikap, yakni kognisi, afeksi, dan konasi. *Kognisi* berkenaan dengan pengetahuan seseorang tentang objek atau stimulus yang dihadapinya, *afeksi* berkenaan dengan perasaan dalam menanggapi objek tersebut, sedangkan *konasi* berkenaan dengan kecenderungan berbuat terhadap objek tersebut. Oleh karena itu, sikap selalu bermakna bila dihadapkan kepada objek tertentu, misalnya sikap peserta didik terhadap mata pelajaran, sikap mahasiswa terhadap pendidikan politik, atau sikap guru terhadap profesinya.

Skala sikap dinyatakan dalam bentuk pertanyaan untuk dinilai oleh responden, apakah pernyataan itu didukung atau ditolaknya, melalui rentangan

²³Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 79.

nilai tertentu. Oleh karena itu, pernyataan yang diajukan dibagi ke dalam dua kategori, yakni pernyataan positif dan pernyataan negatif.

Salah satu skala sikap yang sering digunakan adalah skala Likert. Dalam skala Likert, pernyataan-pernyataan yang diajukan, baik pernyataan positif maupun negatif, dinilai oleh subyek dengan sangat setuju, setuju, tidak punya pendapat, tidak setuju, sangat tidak setuju. Skor yang diberikan terhadap pilihan tersebut bergantung pada penilai asal penggunaannya konsisten. Yang jelas, skor untuk pernyataan positif dan pernyataan negatif adalah kebalikannya seperti tampak dalam contoh.

Tabel 2.1

Tabel Pernyataan Skala Sikap

Pernyataan sikap	Sangat setuju	Setuju	Tidak punya pendapat	Tidak setuju	Sangat tidak setuju
Pernyataan positif	2	1	0	1	2
	5	4	3	2	1
Pernyataan negatif	2	1	0	1	2
	1	2	3	4	5

Pernyataan sikap, disamping kategori positif dan negatif, harus pula mencerminkan dimensi sikap, yakni kognisi, afeksi dan konasi. Berikut ini adalah contoh pernyataan sikap.

- a. Saya senang membaca tulisan yang berkenaan dengan bidang studi aqidah akhlak (+, afeksi).
- b. Saya merasa sulit menyisihkan waktu untuk belajar lebih lama (-, afeksi).
- c. Saya berpendapat bahwa bidang studi aqidah akhlak sangat menyenangkan (+, kognisi).
- d. Saya sering minta pendapat dari teman dikelas mengenai kekurangan bidang studi aqidah akhlak saya (+, konasi)
- e. Saya merasa telah cukup menguasai bidang studi aqidah akhlak (-,afeksi).

Beberapa petunjuk untuk menyusun skala Likert.

- 1) Memilih variabel afektif yang akan diukur.
- 2) Membuat beberapa pernyataan tentang variabel afektif yang akan diukur.
- 3) Mengklasifikasikan pernyataan positif dan negatif.
- 4) Menentukan jumlah gradual dan frase atau angka yang dapat menjadi alternatif pilihan.
- 5) Menyusun pernyataan dan pilihan jawaban menjadi sebuah alat penilaian.
- 6) Melakukan uji coba
- 7) Membuang butir-butir pernyataan yang kurang baik.

8) Melaksanakan penilaian.²⁴

Contoh : Sikap peserta didik terhadap mata pelajaran aqidah akhlak

Petunjuk :

1. Pengisian skala ini tidak ada hubungannya dengan prestasi belajar. Anda tidak perlu mencantumkan nama dan nomor absen.
2. Pilihlah salah satu alternatif jawaban yang paling sesuai dengan cara memberikan tanda cek (V) pada kolom yang telah disediakan.

Keterangan :

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

TT : Tidak Tahu

TS : Tidak Setuju

STS : Sangat Tidak Setuju.²⁵

Tabel 2.2

Contoh Pengisian Skala sikap

No.	Pernyataan	SS	S	TT	TS	STS
1.	Saya mempersiapkan diri untuk menerima pelajaran aqidah akhlak					

²⁴ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, h. 152.

²⁵ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, h. 153.

	dikelas					
2.	Saya berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran aqidah akhlak.					
3.	Saya suka melakukan perbuatan baik setiap hari					
4.	Saya tertarik artikel yang berhubungan dengan aqidah akhlak					
5.	Saya memperkaya materi dari gur dan membaca buku-buku agama sebagai penunjang					
6.	Saya senang mengulang pelajaran aqidah akhlak dirumah.					
7.	Dst					

d. Observasi

Observasi adalah pengamatan kegiatan seperti dalam diskusi, kerja kelompok, eksperimen, dan sebagainya.²⁶ Observasi juga bisa diartikan suatu

²⁶ Muhamma Ali, *Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algensindo, 1999), cet Ke-9, h. 117.

teknik yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis.²⁷

Sebenarnya observasi merupakan suatu proses yang alami, dimana kita semua sering melakukannya, baik secara sadar maupun tidak sadar di dalam kehidupan sehari-hari. Di dalam kelas, guru sering melihat, mengamati, dan melakukan interpretasi. Dalam kehidupan sehari-haripun kita sering mengamati orang lain. Pentingnya observasi dalam kegiatan evaluasi pembelajaran mengharuskan guru untuk memahami lebih jauh tentang *judgement*, bertindak secara reflektif, dan menggunakan komentar orang lain sebagai informasi untuk membuat *judgement* yang lebih reliabel.

Hal yang harus dipahami oleh anda adalah bahwa tidak semua apa yang dilihat disebut observasi. Dengan kata lain, observasi yang dilakukan oleh guru di kelas tidak cukup dengan hanya duduk dan melihat melainkan harus dilakukan secara sistematis, sesuai dengan aspek-aspek tertentu, dan berdasarkan tujuan yang jelas. Untuk memperoleh hasil observasi yang baik, maka kemampuan anda dalam melakukan pengamatan harus sering dilatih, mulai dari hal-hal yang sederhana sampai dengan hal-hal yang kompleks.

Observasi merupakan salah satu alat evaluasi jenis nontes yang dilakukan dengan jalan pengamatan dan pencatatan secara sistematis, logis,

²⁷ H. Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1999), cet Ke-1, h. 33.

objektif dan rasional mengenai berbagai fenomena, baik dalam situasi yang sebenarnya maupun dalam situasi buatan untuk mencapai tujuan tertentu. Observasi tidak hanya digunakan dalam kegiatan evaluasi, tetapi juga dalam bidang penelitian, terutama penelitian kualitatif (*qualitative research*).

Tujuan utama observasi adalah :

- 1) Untuk mengumpulkan data dan informasi mengenai suatu fenomena, baik yang berupa peristiwa maupun tindakan, baik dalam situasi sesungguhnya maupun dalam situasi buatan.
- 2) Untuk mengukur perilaku kelas, interaksi antara peserta didik dan guru, dan faktor-faktor yang dapat diamati lainnya, terutama kecakapan sosial (*social skills*).

Dalam evaluasi, observasi dapat digunakan untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik, seperti tingkah laku peserta didik pada waktu belajar, berdiskusi, mengerjakan tugas, dan lain-lain.

Dalam melakukan evaluasi kita harus memahami tentang :

- a) Konsep dasar observasi, mulai dari pengertian, tujuan, fungsi, peranan, karakteristik, prinsip-prinsip sampai dengan prosedur observasi.

- b) Perencanaan observasi, seperti menentukan kegiatan apa yang akan diobservasi, siapa yang akan melakukan observasi, rencana sampling, menyusun pedoman observasi, melatih pihak-pihak yang akan melakukan observasi dalam menggunakan pedoman observasi.
- c) Prosedur observasi, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, pengolahan dan penafsiran sampai dengan pelaporan hasil observasi.

Observasi mempunyai beberapa karakteristik, antara lain :

- (1) Mempunyai arah dan tujuan yang jelas. Hal ini dimaksudkan agar pelaksanaan observasi tidak menyimpang dari permasalahan.
- (2) Bersifat ilmiah, yaitu dilakukan secara sistematis, logis, kritis, objektif dan rasional.
- (3) Terdapat berbagai aspek-aspek yang akan diobservasi.
- (4) Praktis penggunaannya.

Terdapat enam ciri-ciri dalam observasi :

- a. Observasi mempunyai arah yang khusus, bukan secara tidak teratur melihat sekeliling untuk mencari kesan-kesan umum.
- b. Observasi ilmiah tentang tingkah laku adalah sistematis, bukan secara sesuka hati dan untung-untungan mendekati situasi.

- c. Observasi bersifat kuantitatif, mencatat jumlah peristiwa tentang tipe-tipe tingka laku tertentu.
- d. Observasi mengadakan pencatatan dengan segera, pencatatan-pencatatan dilakukan secepat-cepatnya, bukan menyandarkan diri pada ingatan.
- e. Observasi meminta keahlian, dilakukan oleh seseorang yang memang telah terlatih untuk melakukannya.
- f. Hasil-hasil observasi dapat dicek dan dibuktikan untuk menjamin keadaan dan kesahihan.

Ciri-ciri observasi diatas mempunyai kelemahan yang *pertama*, dalam penyelidikan yang bersifat eksploitatif, justru yang bersifat kuantitatif kebanyakan dikesampingkan, *kedua*, dalam observasi partisipan tidak dapat dilakukan pencatatan dengan segera. Oleh sebab itu, observasi harus dilakuakn dengan hati-hati dan terencana.

Dilihat dari kerangka kerjanya, observasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- 1) Observasi berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer telah ditetapkan terlebih dahulu berdasarkan kerangka kerja yang berisi faktor-faktor yang telah diatur kategorinya. Isi dan luas materi observasi telah ditetapkan dan dibatasi dengan jelas dan tegas.

- 2) Observasi tak berstruktur, yaitu semua kegiatan guru sebagai observer tidak dibatasi oleh suatu kerangka kerja yang pasti. Kegiatan observer hanya dibatasi oleh tujuan observasi itu sendiri.

Sedangkan bila dilihat dari teknik pelaksanaannya, observasi dapat ditempuh melalui tiga cara, yaitu :

- a) Observasi langsung, yaitu observasi yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diselidiki.
- b) Observasi tak langsung, yaitu observasi yang dilakukan melalui perantara, baik teknik maupun alat tertentu.
- c) Observasi partisipasi, yaitu observasi yang dilakukan dengan cara ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam situasi objek yang diteliti.

Dengan demikian, hasil pengamatan akan lebih berarti, lebih obyektif, sebab dapat dilaporkan sebagaimana adanya seperti pada diri pengamat. Kelemahan yang sering terjadi di dalam observasi ada pada pengamat itu sendiri. Misalnya kurang cermat, kurang berkonsentrasi, lekas bosan sehingga hasil pengamatannya lebih banyak dipengaruhi pendapatnya, bukan oleh perilaku yang ditunjukkan oleh obyek yang diamatinya. Cara mengatasinya ialah dengan melakukan observasi oleh dua orang atau lebih secara terpisah

terhadap satu individu yang diamati. Hasilnya dibandingkan dan dicocokkan untuk menentukan hasil akhir pengamatan dari semua pengamat.

Untuk menyusun pedoman observasi, sebaiknya mengikuti langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Merumuskan tujuan observasi
- 2) Membuat *lay out* atau kisi-kisi observasi
- 3) Menyusun pedoman observasi
- 4) Menyusun aspek-aspek yang akan diobservasi, baik yang berkenaan dengan proses belajar peserta didik maupun kepribadiannya.
- 5) Melakukan uji-coba pedoman observasi untuk melihat kelemahan-kelemahan pedoman observasi.
- 6) Merevisi pedoman observasi berdasarkan hasil uji coba
- 7) Melaksanakan observasi pada saat kegiatan berlangsung.
- 8) Mengolah dan menafsirkan hasil observasi.²⁸

²⁸ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah , (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, h. 149

Berhasil tidaknya observasi sebagai alat penilaian bergantung pada pengamat, bukan pada pedoman observasi. Oleh karena itu, memilih pengamat yang cakap, mampu, dan menguasai segi-segi yang diamati sangat diperlukan.

Observasi untuk menilai proses belajar mengajar dapat dilaksanakan oleh guru dikelas pada saat peserta didik melakukan kegiatan belajar. Untuk itu guru tidak perlu terlalu formal memperhatikan siswa, tetapi ia mencatat secara teratur gejala dan perilaku yang ditunjukkan oleh setiap peserta didik. Misalnya hubungan sosial peserta didik dalam diskusi. Partisipasi peserta didik dalam memecahkan masalah. Dan tanggung jawab dalam mengerjakan tugas. Lebih dari itu guru dapat pula mengamati hasil belajar peserta didik, setelah peserta didik selesai mengerjakan tugas-tugas belajarnya seperti ketelitian, kesungguhan, ketepatan jawaban, dan tulisan atau bahasa. Dengan demikian, observasi sangat dimungkinkan penggunaannya oleh guru, baik dalam menilai proses belajar mengajar maupun dalam menilai hasil belajar peserta didik. Observasi juga lebih praktis dibandingkan dengan alat penilaian bukan tes lainnya.²⁹

²⁹Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 94.

e. Studi Kasus

Studi kasus pada dasarnya mempelajari secara intensif seorang individu yang dipandang mengalami suatu kasus tertentu. Misalnya mempelajari secara khusus anak nakal, anak yang tidak bisa bergaul dengan orang lain, anak yang selalu gagal belajar, atau anak pandai, anak yang paling pandai disukai teman-temannya. Kasus-kasus tersebut (pilih salah satu yang paling diperlukan) dipelajarinya secara mendalam dan dalam kurun waktu yang cukup lama. Mendalam artinya mengungkapkan semua variabel yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut dari berbagai aspek yang mempengaruhi dirinya. Tekanan utama dalam studi kasus adalah mengapa individu melakukan apa yang dilakukannya dan bagaimana tingkah lakunya dalam kondisi dan pengaruhnya terhadap lingkungan.

Untuk mengungkapkan persoalan tersebut, perlu dicari data yang berkenaan dengan pengamalan individu tersebut pada masa lalu, sekarang, lingkungan yang membentuknya, dan kaitan variabel-variabel yang berkenaan dengan kasusnya. Data diperoleh dari berbagai sumber seperti orang tuanya, teman dekatnya, guru, bahkan juga dari dirinya. Teknik memperoleh data sangat komprehensif, misalnya dengan observasi perilakunya, wawancara, analisis dokumenter, atau tes, bergantung pada kasus yang dipelajari. Setiap data dicatat secara cermat, kemudian dikaji, dihubungkan satu sama lain, kalau perlu dibahas dengan yang lain sebelum menarik kesimpulan-

kesimpulan penyebab terjadinya kasus atau persoalan yang ditunjukkan oleh individu tersebut. Studi kasus mengisyaratkan pada penilaian kualitatif.

Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah bahwa subyek dapat dipelajari secara mendalam dan menyeluruh. Namun, kelemahannya sesuai dengan sifat studi kasus bahwa informasi yang diperoleh sifatnya subjektif, artinya hanya untuk individu yang bersangkutan, dan belum tentu dapat digunakan untuk kasus yang sama pada individu yang lain. Dengan kata lain, generalisasi informasi sangat terbatas penggunaannya. Hasil studi kasus dapat menghasilkan hipotesis yang dapat diuji lebih lanjut. Banyak teori, konsep, dan prinsip dalam proses perubahan tingkah laku individu dilakukan oleh guru, guru pembimbing, wali kelas, terutama untuk kasus-kasus siswa disekolah. Pada umumnya permasalahannya berkenaan dengan kegagalan belajar, tidak dapat menyesuaikan diri, gangguan emosional, frustasi, dan sering membolos serta kelainan-kelainan perilaku peserta didik. Menemukan kasus-kasus pada peserta didik dapat dilakukan melalui pengamatan tingkah lakunya, menganalisis prestasi belajar yang dicapai, hubungan sosial dengan teman sekelas, mempelajari perilaku-perilaku ekstrem dari siswa, dan lain-lain.

Beberapa petunjuk untuk melaksanakan studi kasus dalam bidang pendidikan, khususnya di sekolah :

1. Menemukanali peserta didik sebagai kasus, artinya menetapkan siapa-siapa di antara peserta didik yang mempunyai masalah khusus untuk dijadikan kasus.
2. Menetapkan jenis masalah yang dihadapi siswa dan perlu mendapatkan bantuan pemecahan oleh guru. Dalam langkah ini guru sebaiknya mewawancarai siswa untuk menentukan jenis masalah yang dihadapi peserta didik tersebut.
3. Mencari bukti-bukti lain untuk lebih meyakinkan kebenaran masalah yang dihadapi peserta didik tersebut melalui analisis hasil belajar yang dicapainya, mengamati perilakunya, bertanya kepada teman sekelasnya, kalau perlu meminta penjelasan dari orang tuanya.
4. Mencari sebab-sebab timbulnya masalah dari berbagai aspek yang berkenaan dengan kehidupan peserta didik itu sendiri.
5. Menganalisis sebab-sebab tersebut dan menghubungkannya dengan tingkah laku peserta didik agar diperoleh informasi yang lebih lengkap mengenai latar belakang peserta didik.
6. Dengan informasi yang telah lengkap tentang faktor penyebab tersebut, guru dapat menentukan sejumlah alternatif pemecahannya. Setiap informasi dikaji lebih lanjut untuk menetapkan alternatif mana yang paling baik untuk dapat mengatasi masalah peserta didik.

7. Alternatif yang telah teruji sebagai upaya pemecahan masalah dibicarakan dengan siswa untuk secara bertahap diterapkan, baik oleh peserta didik itu sendiri maupun oleh guru.
8. Terus mengadakan pengamatan dan pemantauan terhadap tingkah laku peserta didik tersebut untuk melihat perubahan-perubahannya. Jika belum menunjukkan perubahan, perlakuan guru harus lebih ditingkatkan lagi dengan menggunakan alternatif lain yang telah ditemukenali sebelumnya.

Langkah di atas adalah sekadar gambaran umum yang dalam pelaksanaannya disesuaikan dengan jenis kasus yang dihadapi dan kondisi lingkungan yang menyebabkan terjadinya kasus tersebut.

Studi lain yang hampir sama adalah studi perkembangan. Studi perkembangan mempelajari karakteristik individu dan bagaimana karakteristik itu berubah dalam pertumbuhannya. Karakteristik individu mencakup segi-segi intelektual, emosional, sosial dan kepribadian individu. Studi ini dapat dilakukan kepada sekelompok individu pada usia tertentu, atau dapat juga dilakukan terhadap seorang individu. Perbedaannya dengan studi kasus ialah studi perkembangan seorang individu dilakukan dalam jangka waktu yang panjang. Oleh sebab itu, kelemahan utama studi ini adalah waktunya yang terlalu lama sehingga menuntut biaya, tenaga dan sumber-sumber lain yang cukup banyak. Ada dua teknik yang biasa digunakan dan saling melengkapi dalam studi perkembangan, yakni (a) studi longitudinal dan (b) studi cross-sectional.

Studi longitudinal atau metode jangka panjang dalam pelaksanaannya menggunakan sampel yang sama untuk jangka waktu yang panjang. Misalnya peneliti mempelajari keterampilan berbahasa siswa kelas satu MI, dan keterampilan tersebut diukur setiap tahun di kelas-kelas berikutnya untuk melihat perkembangannya pada peserta didik tersebut. Dengan studi tersebut dapat dilihat perubahan dan perkembangan keterampilan dalam jangka waktu tertentu untuk kelompok atau kelas tersebut. Dalam studi ini sampelnya adalah semua subjek di kelas tersebut, dan karena itu memungkinkan dapat dilaksanakan oleh guru. Perbedaan hasil pengukuran antara kelas pertama dengan kelas berikutnya dapat diasumsikan sebagai perubahan dalam keterampilan berbahasa tulisan pada peserta didik selama studi itu berlangsung. Studi yang mendalam mengenai individu dapat dilaksanakan kepada subjek yang sama, kemudian dikumpulkan informasinya dalam jangka waktu tertentu pada setiap taraf sesuai dengan perkembangan individu itu sendiri.

Kelemahan studi ini adalah menuntut biaya, tenaga, dan sumber-sumber yang cukup besar sebab dilaksanakan dalam waktu yang cukup lama. Demikian pula mempelajari perkembangan individu cukup sulit sebab dalam pertumbuhan dan perkembangannya individu berinteraksi dengan lingkungannya sehingga banyak faktor yang berpengaruh terhadap gejala yang sedang dipelajari.

Metode cross sectional dilaksanakan dalam waktu yang pendek sehingga dapat digunakan untuk mengatasi kelemahan yang ada pada metode longitudinal. Metode ini mempelajari semua individu yang berbeda taraf umurnya dalam titik waktu yang sama. Dalam contoh diatas keterampilan berbahasa tulisan dipelajari pada peserta didik sebagai sampel dari beberapa kelas yang berbeda, dan pada titik dan kurun waktu tertentu diukur keterampilannya. Kemudian hasil pengukuran dibandingkan untuk setiap kelas yang berbeda taraf umurnya. Perbedaan sampel-sampel tersebut merupakan dasar dalam menarik kesimpulan tentang pertumbuhan anak dalam hal keterampilan berbahasa tulisan. Kelemahan metode ini adalah faktor kebetulan sebab bisa terjadi sampel dalam studi ini sangat bervariasi pertumbuhannya. Demikian juga adanya pengaruh dari variabel ekstra tidak dapat dihindari. Metode ini tepat digunakan apabila ingin mempelajari karakteristik peserta didik pada umumnya pada taraf yang berbeda-beda dan memungkinkan dapat diperoleh sampel yang cukup besar. Metode ini juga dapat membandingkan karakteristik tertentu saat ini dari subjek atau peserta didik pada kelas yang berbeda tingkatannya, misalnya kelas IV dengan kelas V MI. Namun, apabila ingin melihat perubahan karakteristik tertentu dari subyek, lebih tepat digunakan studi longitudinal, sebab menggunakan subyek yang sama tarafnya dalam kurun waktu tertentu.

Beberapa kasus yang sering terjadi pada peserta didik di sekolah antara lain ialah :

- a. Kegagalan belajar yang dapat dilihat dari prestasi yang dicapainya, baik dalam mata pelajaran tertentu maupun untuk semua mata pelajaran yang diberikan disekolah.
- b. Ketidakmampuan siswa dalam menyesuaikan diri dengan kehidupan sekolah yang dapat dilihat dari perilaku peserta didik seperti mengisolasi dirinya, tidak bisa bergaul dengan teman-temannya, atau tidak berpartisipasi dalam melaksanakan tugas belajar dalam kelompoknya.
- c. Gangguan emosional yang berlebihan seperti cepat marah, mudah tersinggung, menangis
- d. Kenakalan yang sifatnya menyimpang dari nilai sosial, moral, hukum seperti suka mencuri barang milik teman-temannya, suka mengganggu orang lain, berbuat onar di sekolah, suka membolos, mabuk-mabukan
- e. Terlibat dalam tindakan kriminal seperti pencurian, perkelahian.

Bentuk kasus-kasus diatas, dan mungkin masih banyak lagi, bersumber dari tiga faktor utama, yakni faktor dari dirinya, faktor keluarga, faktor lingkungan. Dari faktor dirinya berkenaan dengan dorongan atau nalurinya, ketidakpuasan, kompensasi, sublimasi yang dimanifestasikan dalam

tindakan-tindakan untuk menarik perhatian orang lain. Dari faktor keluarga pada umumnya karena kurang perhatian dari orang tuanya yang berkenaan dengan tidak terpenuhinya tuntutan kebutuhannya, seperti kasih sayang, keamanan, fasilitas belajar, uang jajan, dll. Sedangkan dari lingkungan terutama akibat pergaulan dengan teman-temannya, lingkungan tempat tinggal, pengaruh kelompoknya, dll.

Penanganan kasus tersebut hendaknya dilakukan oleh guru bekerja sama dengan orang tuanya. Dalam hal ini peranan wali kelas, guru pembimbing, guru bidang studi sangat diperlukan. Perhatian terhadap siswa yang menjadi kasus harus ditingkatkan melalui berbagai cara, satu diantaranya mendekati diri dengan siswa tersebut sehingga ia merasa diperhatikan. Lebih jauh lagi guru, pembimbing, wali kelas menggali informasi dari peserta didik yang bersangkutan sebab-sebab terjadinya kasus sebagai bahan untuk mencari pemecahannya.

Efek peserta didik yang mengalami kasus sangat merugikan, baik bagi siswa yang bersangkutan maupun bagi ketertiban dan tegaknya disiplin sekolah disamping citra sekolah di masyarakat. Bahkan bisa ditafsirkan bahwa makin banyaknya kasus di sekolah menunjukkan kelemahan atau kegagalan sekolah dalam melaksanakan pendidikan.³⁰

³⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 98.

f. Sosiometri

Sosiometri adalah suatu prosedur, untuk merangkum, menyusun, dan sampai batas tertentu dapat mengkuantifikasi pendapat-pendapat peserta didik tentang penerimaan teman sebayannya serta hubungan di antara mereka. Misalnya, di madrasah banyak peserta didik kurang mampu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Ia nampak murung, mengasingkan diri, mudah tersinggung atau bahkan *over acting*. Hal ini dapat dilihat ketika mereka sedang istirahat, bermain atau mengerjakan tugas kelompok. Fenomena tersebut menunjukkan adanya kekurangmampuan peserta didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kondisi seperti ini perlu diketahui dan dipelajari oleh guru dan dicarikan upaya untuk memperbaikinya, karena dapat mengganggu proses belajarnya.

Salah satu cara untuk mengetahui kemampuan sosial peserta didik adalah sosiometri. Terdapat beberapa langkah dalam menggunakan sosiometri, yaitu :

1. Memberikan “petunjuk” atau pertanyaan-pertanyaan, seperti :”tuliskan pada selembar kertas nama teman-temanmu yang paling baik di dalam kelas ? “, atau” siapa diantara temanmu yang sering meminjamkan buku pelajaran kepada teman-teman yang lain”, dan sebagainya.
2. Mengumpulkan jawaban yang sejujurnya dari semua peserta didik.
3. Jawaban-jawaban tersebut dimasukkan ke dalam tabel.

4. Pilihan-pilihan yang tertera dalam tabel digambarkan pada sebuah sosiogram.³¹

Dengan demikian, hasil dari sosiometri dapat dijadikan bahan bagi guru dalam mempelajari para peserta didiknya. Dengan kata lain sosiometri dapat digunakan sebagai salah satu alat dalam menemukan kasus-kasus peserta didik di sekolah dilihat dari hubungan sosialnya, dan dijadikan alat untuk melengkapi data mengenai perkembangan peserta didik.³²

3. Urgensi Evaluasi Nontes

Teknik nontes merupakan teknik penilaian untuk memperoleh gambaran terutama mengenai karakteristik, sikap, atau kepribadian. Selama ini teknik nontes kurang digunakan dibandingkan teknis tes. Dalam proses pembelajaran pada umumnya kegiatan penilaian mengutamakan teknik tes. Hal ini dikarenakan lebih berperannya aspek pengetahuan dan keterampilan dalam pengambilan keputusan yang dilakukan guru pada saat menentukan pencapaian hasil belajar siswa. Seiring dengan berlakunya kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) yang didasarkan pada standar kompetensi dan kompetensi dasar maka teknik penilaian harus disesuaikan dengan hal-hal sebagai berikut.

- a. Kompetensi yang diukur;

³¹ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran*, Program Peningkatan Kualifikasi Guru Madrasah dan Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah, (Jakarta Pusat, 2009), cet.Ke-1, h. 167.

³² Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2012), cet. Ke-17, h. 103.

- b. Aspek yang akan diukur (pengetahuan, keterampilan atau sikap);
- c. Kemampuan peserta didik yang akan diukur;
- d. Sarana dan prasarana yang ada.

Dengan kata lain, banyak proses dan hasil belajar yang hanya dapat diukur dengan teknik nontes. Untuk itu, jika guru di madrasah hanya menggunakan teknik tes, tentu hal ini dapat merugikan peserta didik dan orang tua. Teknik nontes digunakan sebagai suatu kritikan terhadap kelemahan teknik tes. Oleh karena itu evaluasi teknik nontes sangat penting dilakukan.³³

A. Kajian Tentang Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran Aqidah Akhlak

Secara etimologis kata “pembelajaran” berasal dari kata “belajar” yang mendapatkan tambahan awalan “pe” dan akhiran “an” yang menunjukkan arti sebuah proses. Kata “belajar” sendiri dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu.

Pengertian belajar menurut Gordon H. Bower dan Ernest R. Hilgard ialah “... *to gain knowledge through experience*”. Artinya: untuk memperoleh pengetahuan melalui pengalaman. Secara terminologis pembelajaran memiliki banyak pengertian dan memiliki batasan yang luas. Hal tersebut dikarenakan, para ahli pendidikan memiliki

³³ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008).

pemahaman yang berbeda-beda tentang pengertian pembelajaran. Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran ialah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut E. Mulyasa pembelajaran pada hakekatnya ialah interaksi antara peserta didik dan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.

S. Nasution bahwa pembelajaran ialah proses interaksi antara guru dan siswa atau sekelompok siswa dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan, ketrampilan atau sikap serta menetapkan apa yang dipelajari.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi antara siswa dengan lingkungan belajar yang diatur guru untuk mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

Pembelajaran pada dasarnya merupakan suatu rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Istilah pembelajaran sebelumnya lebih populer dengan sebutan kegiatan belajar mengajar maupun proses belajar mengajar. Dalam kegiatan belajar mengajar pelaksanaannya tidak ada keseimbangan antara guru dengan peserta didik, di

mana dalam kegiatan belajar menekankan keaktifan guru sementara peserta didik hanya pasif. Sehingga kegiatan belajar mengajar guru bersifat theacher oriented. Seiring kurang berhasilnya kegiatan belajar mengajar, maka proses pembelajaran merupakan jawaban terhadap kelemahan kegiatan belajar mengajar selama ini. Dalam pembelajaran baik guru maupun peserta didik dituntut untuk aktif. Dalam memperoleh kondisi pembelajaran yang efektif tersebut maka guru sangat berperan dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran. Oleh karena itu dalam hal ini, seorang guru harus mampu merencanakan dan meningkatkan kualitas pengajaran. Untuk memenuhi hal tersebut, guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar.

a. Pengertian Aqidah

Secara bahasa aqidah berasal dari kata berarti ikatan dua utas tali dalam satu buku sehingga menjadi tersambung. Sehingga aqidah menurut “aqidah” atau kata aqad juga berarti janji, kesepakatan 2 orang yang mengadakan perjanjian.

Sedangkan menurut istilah aqidah urusan-urusan yang harus dibenarkan oleh hati dan diterima dengan rasa puas tertanam kuat dalam benak jiwa yang tidak dapat diguncangkan oleh keraguan. Secara harfiah islam berarti berserah diri atau selamat. Artinya terserah diri untuk patuh dan taat kepada segala aturan Allah (melaksanakan perintah dan menjahui larangan-Nya).

Abu Bakar Jabir al-Jazairy mengatakan akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum oleh manusia berdasarkan akal, wahyu dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan oleh manusia di dalam hati dan diyakini kesahihan dan keberadaannya secara pasti, dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu.³⁴

Ada banyak keyakinan (agama) yang dianut manusia. Adapun hanya satu, Islamlah agama yang pantas dijadikan pedoman/peraturan dasar kehidupan kita, sebagaimana firman Allah QS. Ali Imron : 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا

جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ﴿١٩﴾

Artinya : “*Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam tiada berselisih orang-orang yang telah diberi Al Kitab[189] kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. Barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya*”.³⁵

(QS.Ali Imron: 19)

³⁴ Zaky Mubarak Latif, et al, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2003), cet Ke-3, h. 29.

³⁵ Departemen Agama, Terjemahan Al-Qur'anul Karim

Pada ayat ini (Ali Imron : 19) Allah menerangkan agamanya yang diakui-Nya di sisi-Nya adalah Islam, yaitu agama tauhid, agama yang menegaskan Allah SWT Esa pada Dzat-Nya, sifat-Nya dan afal-Nya (segala perbuatan-Nya). Sebagaimana agama yang dibawa para nabi terdahulu intinya adalah satu ialah “islam” sedangkan syariat pada setiap nabi itu dapat berbeda-beda sesuai dengan tuntunan mereka masing-masing. Agama Islam tinggi dan tidak asa yang lenih tinggi dari pada-Nya.

b. Pengertian Akhlak

Akhlak adalah perbuatan, tindak tanduk seseorang yang dilakukan dengan mudah tanpa banyak pertimbangan, dengan lancar tanpa merasa sulit ia lakukan. Sehingga perbuatan dan tindak tanduk yang dilakukan dengan terpaksa atau merasa berat untuk berbuat belumlah dikatakan akhlak (Oemar Bakry, 1993: 12). Orang yang baik akhlaknya ialah yang bersifat lapang dada, peramah, pandai bergaul, tidak menyakiti orang lain, lurus benar, tidak berdusta, sedikit berbicara banyak kerja, sabar (tabah) dalam perjuangan, tahu berterima kasih, dipercaya, tidak memfitnah, tidak dengki, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.

Akhlak merupakan pokok dari ajaran Islam di samping akidah dan syari'ah karena dengan akhlak akan terbina mental dan jiwa seseorang untuk memiliki hakikat kemanusiaan yang tinggi. Perbuatan yang baik maupun yang buruk merupakan manifestasi akhlak seseorang di mana tingkah laku

seseorang dapat dipengaruhi oleh aspek-aspek yang secara sadar maupun di luar kesadaran dapat membentuk pribadinya sehingga terwujud dalam suatu kebiasaan.

Kata akhlak berarti budi pekerti, dalam kehidupan sehari-hari budi pekerti memang mempunyai peran yang amat penting bagi manusia, baik bagi pribadi maupun orang lain. Jadi yang dimaksud akhlak di sini adalah perilaku/adab sopan santun siswa yang merupakan realisasi hasil proses belajar mengajar. Syariat Islam tidak dapat dihayati dan diamalkan kalau hanya diajarkan saja, tetapi harus dididik melalui proses pendidikan. Nabi telah mengajarkan untuk beriman dan beramal serta berakhlak baik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuan dari pendidikan ini adalah membina insan paripurna yang *taqarrub* kepada Allah, bahagia di dunia dan di akhirat (Djamaluddin dan Abdullah Aly, 1998:15).

Menurut al-Ghazali akhlak adalah hal ikhwal batin manusia yang mendorong untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa pertimbangan-pertimbangan yang mendahuluinya (*min ghairi fikrin wa ruwayyatin*).³⁶

2. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Jika ingin melakukan sesuatu, tentu kita mempunyai tujuan yang ingin kita capai. Demikian juga ketika kita mempelajari Aqidah Akhlak

³⁶ Zaky Mubarak Latif, et al, *Aqidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2003), cet Ke-3, h. 38.

diharapkan dapat bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Sehingga dapat melaksanakan/mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun tujuan mempelajari Aqidah Akhlak adalah :

1. Memupuk dan mengembangkan dasar ketuhanan sejak lahir. Setiap manusia dilahirkan dalam fitrah ber-Tuhan (mengakui Tuhan) dengan naluri dan perasaan, sehingga dalam perjalanannya manusia mencari Tuhan.
2. Memelihara manusia dari kemusyrikan, Musyrik adalah menyekutukan Allah atau menyepadankan Allah dengan Tuhan Lain. Aqidah islam memberikan tuntunan yang jelas kepercayaan terhadap Allah Tuhan Yang Esa.
3. Menghindari diri dari pengaruh akal pikiran yang menyesatkan, yang membedakan manusia dengan makhluk lain adalah akal pikiran pendapat/paham. Hanya didasarkan pada akal pikiran manusia sendiri tanpa dituntun wahyu Aqidah Islam.
4. Memperoleh kemajuan rohani, dengan ilmu akhlak yang dimilikinya itu dia selalu berusaha memelihara diri supaya senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk akhlak yang tercela.
5. Sebagai penuntun kebaikan, Rasulullah saw. Sebagai teladan utama, karena beliau mengetahui akhlak mulia yang menjadi penuntun kebaikan manusia.

6. Memperoleh kesempurnaan Iman, Iman yang sempurna akan melahirkan akhlak. Untuk menyempurnakan iman, haruslah mempelajari ilmunya.
7. Memperoleh keutamaan dihari akhir, orang-orang yang berakhlak mulia, akan menempuh kedudukan yang terhormat dihari kiamat.

Menurut Barmawi Umary (1984) bahwa tujuan pembelajaran akhlak secara umum meliputi :

- a. Supaya dapat terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji serta menghindari yang buruk, jelek, hina, tercela.
- b. Supaya perhubungan kita dengan Allah SWT dan sesama makhluk selalu terpelihara dengan baik dan harmonis.

Sedangkan menurut Prof. DR. Hamka (1976) mengungkapkan bahwa yang menjadi tujuan dalam pengajaran akhlak adalah ingin mencapai setinggi-tinggi budi pekerti dan akhlak. Menurut Ali Hasan 1988 bahwa tujuan pokok akhlak agar setiap orang berbudi (berakhlak), bertingkah laku (tabiat), berangai atau beristiadat yang baik/ yang sesuai dengan ajaran islam.

Adapun secara spesifik pembelajaran akhlak memiliki tujuan secara khusus :

1. Menumbuhkan pembentukan kebiasaan berakhlak mulia dan beradat kebiasaan yang baik.
2. Memantapkan rasa keagamaan kepada siswa, membiasakan diri berpegang pada akhlak mulia dan membenci akhlak yang rendah.

3. Membiasakan siswa bersikap rela, optimis percaya diri, menguasai emosi, tahan menderita dan sabar.
4. Membimbing siswa ke arah sikap yang sehat dan dapat membantu mereka berinteraksi sosial yang baik, mencintai kebaikan orang lain, suka menolong, sayang kepada yang lemah dan menghargai yang lain.
5. Membiasakan siswa bersopan santun dalam berbicara dan bergaul baik disekolah maupun diluar sekolah.

3. Urgensi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pentingnya Pembelajaran Aqidah Akhlak adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Anak adalah ibarat oase di tengah-tengah gurun pasir yang kering dan tandus. Ia akan memberi kepuasan ketika dahaga, memberi keteduhan ketika panas, dan memberikan kebahagiaan ketika datang nestapa. Pada anaklah tergantung cita dan cinta orang tua. Dengan anaklah orang tua akan mengarungi bahtera kehidupan. Dan doa anaklah yang akan memberi kesejukan dan kebahagiaan di alam akherat. Semua itu akan menjadi sebuah

keniscayaan apabila seorang anak mendapat pendidikan yang tepat, sehingga berguna bagi orang tua, lingkungan, masyarakat dan negara.

Pendidikan anak merupakan hal yang terpenting yang harus diberikan orang tua kepada putra-putrinya. Anak merupakan miniatur masa depan sebuah bangsa. Oleh sebab itu tidak mengherankan bila semua orang tua berlomba memberikan pendidikan yang terbaik bagi putra-putrinya. Sekolah atau lembaga pendidikan yang bermutu menjadi acuan dalam menentukan pilihan tujuan pendidikan anak-anak. Tidak kalah pentingnya adalah pendidikan akhlak, budi pekerti, atau moral yang wajib diberikan kepada tiap anak. Sebab walaupun seorang anak mempunyai kemampuan akademik yang bagus bahkan jenius, tetapi apabila tidak dibarengi penanganan akhlak dan moral yang benar tentu tidak seimbang. Boleh jadi akan berakibat fatal bila dia sudah besar nanti.

Di tengah melubernya arus informasi yang mudah didapat, tentu kita harus membentengi anak-anak kita dengan pendidikan akhlak yang benar. Konsep teladan orang tua perlu dikedepankan, sebab pada usia-usia dini sikap meniru anak masih dominan. Peran orang tua dalam membentuk moral dan akhlak anak sangat sangat besar. Keteladanan kedua orang tua dalam bertutur kata, bersikap dan berperilaku menjadi contoh nyata bagi putra-putri mereka. Perhatian yang lebih dari orang tua terhadap gerak-gerik dan aktrvitas mereka sangat diperlukan, apalagi saat ini tayangan televisi begitu deras dimana

apabila tidak ada kontrol dari orang tua bisa berakibat kurang baik terhadap tumbuh kembang anak. Mulai dari tayangan film kartun, sinetron, acara hiburan, acara berbau mistik yang kesemuanya itu acapkali sarat dengan hal-hal yang kontra produktif terhadap pendidikan anak, bahkan berpotensi merusak *attitude* anak. Belum lagi pergaulan dan *life style* (gaya hidup), adanya video porno yang akhir-akhir ini marak dibicarakan, yang apabila benar-benar diperhatikan akan mengelus dada kita.

Luqman menjadi contoh dalam mendidik anak yang berakhlak, sebagaimana firman Allah QS. Lukman :13.

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۖ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ ۖ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ

عَظِيمٌ

Artinya : “*dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".*³⁷ (QS. Lukman :13).

³⁷ Departemen Agama, Terjemahan Al-Qur'anul Karim

Dari ayat tersebut dapat kita ambil pokok pikiran, *pertama*, orang tua wajib memberi pendidikan anak-anaknya. *Kedua*, dalam mendidik prioritas pertama adalah penanaman aqidah, pendidikan aqidah diutamakan agar menjadi kerangka dasar dan landasan dalam membentuk pribadi anak yang sholeh.

Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan kasih sayang, hal ini dapat kita cermati dan seruan Lukman kepada anak-anaknya, yaitu “Yaa Bunayya” (Wahai anak-anakku). Seruan tersebut menyiratkan sebuah ungkapan yang penuh muatan kasih sayang, sentuhan kelembutan dalam mendidik anak-anaknya. Indah dan menyejukkan. Kata "Bunayya" mengandung rasa manja, kelembutan dan kemesraan, tetapi tetap dalam koridor ketegasan dan kedisiplinan dan bukan berarti mendidik dengan keras.

Mendidik anak dengan keras hanya akan menyisakan dan membentuk anak berjiwa keras, kejam dan kasar. Kekerasan hanya meninggalkan bekas yang menggores tajam kelembutan anak, kelembutan dalam diri anak akan hilang tergerus oleh pendidikan yang keras dan brutal. Kepribadian anak menjadi kental dengan kekerasan, hati, pikiran, gerak dan kesejukan jauh dari kebenaran dan kesejukan. Kelembutan, kemesraan dalam mendidik anak merupakan konsekuensi al-quran, apapun pendidikan diberikan kepada anak hendaknya dengan kelembutan dan kasih sayang. Begitu juga dalam prioritas mendidik diutamakan mendidik aqidahnya terlebih dahulu, dengan

penyampaian yang lembut dan penuh kasih sayang. Dengan demikian anak akan tersentuh dan merasa aman di dekat orang tuanya.

4. Hubungan Aqidah, Syari'ah dan Akhlak

Sebagaimana diketahui, bahwa inti ajaran pokok islam meliputi :

1. Aqidah adalah bersifat I'tiqad batin, mengajarkan keesaan Allah, Esa sebagai tuhan yang menciptakan, mengatur dan meniadakan alam ini. Jadi aqidah membahas masalah keimanan.
2. Syari'ah adalah berhubungan dengan amal lahir dalam rangka menta'ati semua peraturan hukum Tuhan, guna mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan, dan mengatur pergaulan hidup dan kehidupan manusia. Jadi Syari'ah membahas masalah keislaman.
3. Akhlak adalah suatu amalan yang bersifat pelengkap, penyempurna bagi kedua amal di atas dan yang mengajarkan tentang tata cara pergaulan hidup manusia.³⁸

Dalam Al-Qur'an surat Ibrahim ayat 27 sebagai berikut :

يُثَبِّتُ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْقَوْلِ الثَّابِتِ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ وَيُضِلُّ اللَّهُ

الظَّالِمِينَ ۚ وَيَفْعَلُ اللَّهُ مَا يَشَاءُ ﴿٢٧﴾

³⁸H. Zuhairini, *Metodik Khusus pendidikan Agama*, (Surabaya : Usaha Nasional, 1983), Cet.Ke-8, h. 60.

Artinya : “ Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan Ucapan yang teguh itu, dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki. (QS. Ibrahim : 27). Yang dimaksud ucapan-ucapan yang teguh di sini ialah kalimatun thayyibah.

Allah memberikan ilustrasi tentang hubungan aqidah, syariah dan akhlak, diumpamakan seperti hubungan akar batang dan buah (kasajarotin toyyibah) antara yang satu dengan yang lain saling membutuhkan dan tidak dapat dipisahkan.

5. Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI

a. Ruang Lingkup Aqidah Akhlak di MI

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah berisi pelajaran yang dapat mengarahkan kepada pencapaian kemampuan dasar peserta didik untuk dapat memahami rukun iman dengan sederhana serta pengamalan dan pembiasaan berakhlak Islami secara sederhana pula, untuk dapat dijadikan perilaku dalam kehidupan sehari-hari serta sebagai bekal untuk jenjang pendidikan berikutnya. Ruang lingkup mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah meliputi:

1. Aspek akidah (keimanan) meliputi:

- 1) Kalimat thayyibah sebagai materi pembiasaan, meliputi: Laa ilaaha illallaah, bsamalah, alhamdulillah, subhanallah, Allahu Akbar, ta'awudz, maasya Allah, assalamu'alaikum, salawat, tarji', laa haula walaa quwwata illa billah, dan istighfar.
- 2) Al-asma' al-husna sebagai materi pembiasaan, meliputi: al-Ahad, al-Khaliq, ar-Rahman, ar-Rahiim, as-Sami', ar-Razzaaq, al-Mughnii, al-Hamid, asy-Sakuur, al-Qudduus, ash-Shamad, al-Muhaimin, al-'Azhiim, al-Kariim, al-Kabiir, al-Malik, al-Bathiin, al-Walii, al-Mujiib, al-Wahhab, al-'Aliim, ash-Zhaahir, ar-Rasyiid, al-Haadi, as-Salaam, al-Mu'min, al-Latiif, al-Baaqi, al-Bashiir, al-Muhyi, al-Mumiit, al-Qawii, al-Hakiim, al-Jabbaar, al-Mushawwir, al-Qadiir, al-Ghafuur, al-Afuww, ash-Shabuur, dan al-Haliim.
- 3) Iman kepada Allah dengan pembuktian sederhana melalui kalimat tayyibah, al-asma' al-husna dan pengenalan terhadap shalat lima waktu sebagai manifestasi iman kepada Allah.

- 4) Meyakini rukun iman (iman kepada Allah, Malaikat-malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, Rasul-rasul-Nya, dan Hari akhir serta Qada dan Qadar Allah).³⁹

2. Aspek akhlak meliputi:

- a) Pembiasaan akhlak karimah (mahmudah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: disiplin, hidup bersih, ramah, sopan-santun, syukur nikmat, hidup sederhana, rendah hati, jujur, rajin, percaya diri, kasih sayang, taat, rukun, tolong-menolong, hormat dan patuh, sidik, amanah, tablig, fathanah, tanggung jawab, adil, bijaksana, teguh pendirian, dermawan, optimis, qana'ah, dan tawakal.
- b) Mengindari akhlak tercela (madzmumah) secara berurutan disajikan pada tiap semester dan jenjang kelas, yaitu: hidup kotor, berbicara jorok/kasar, bohong, sombong, malas, durhaka, khianat, iri, dengki, membangkang, munafik, hasud, kikir, serakah, pesimis, putus asa, marah, fasik, dan murtad.

³⁹ Zaky Mubarak Latif, et al, *Akidah Islam*, (Jogjakarta : UII Press, 2003), cet Ke-3, h. 31.

3. Aspek adab Islami, meliputi:

- 1) Adab terhadap diri sendiri, yaitu: adab mandi, tidur, buang air besar/kecil, berbicara, meludah, berpakaian, makan, minum, bersin, belajar, dan bermain.
- 2) Adab terhadap Allah, yaitu: adab di masjid, mengaji, dan beribadah.
- 3) Adab kepada sesama, yaitu: kepada orang tua, saudara, guru, teman, dan tetangga.
- 4) Adab terhadap lingkungan, yaitu: kepada binatang dan tumbuhan, di tempat umum, dan di jalan.

4. Aspek kisah teladan, meliputi:

Kisah Nabi Ibrahim mencari Tuhan, Nabi Sulaiman dengan tentara semut, masa kecil Nabi Muhammad SAW, masa remaja Nabi Muhammad SAW, Nabi Ismail, Kan'an, kelicikan saudara-saudara Nabi Yusuf AS, Tsa'labah, Masithah, Ulul Azmi, Abu Lahab, Qarun, Nabi Sulaiman dan umatnya, Ashabul Kahfi, Nabi Yunus, dan Nabi Ayub. Materi kisah-kisah teladan ini disajikan sebagai penguat terhadap isi materi, yaitu akidah dan akhlak, sehingga tidak

ditampilkan dalam Standar Kompetensi, tetapi ditampilkan dalam Kompetensi Dasar dan Indikator.

b. Tujuan Pelajaran Akidah Akhlak di MI

Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah merupakan salah satu mata pelajaran PAI yang mempelajari tentang rukun iman yang dikaitkan dengan pengenalan dan penghayatan terhadap al-asma' al-husna, serta penciptaan suasana keteladanan dan pembiasaan dalam mengamalkan akhlak terpuji dan adab Islami melalui pemberian contoh-contoh perilaku dan cara mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Secara substansial mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan al-akhlakul karimah dan adab Islami dalam kehidupan sehari-hari sebagai manifestasi dari keimanannya kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari akhir, serta Qada dan Qadar.

Al-akhlak al-karimah ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan sejak dini oleh peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat :

- 1) Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengalaman, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT.
- 2) Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.⁴⁰

c. Pendekatan Aqidah Akhlak di MI

Pendekatan Pembelajaran Akidah Akhlak Pendekatan merupakan cara pandang dan tindakan nyata yang dilakukan untuk memecahkan masalah belajar, sumber belajar dan cara peserta didik belajar agar kompetensi dasar dapat dicapai siswa secara maksimal.

Pendekatan apapun yang digunakan dalam pembelajaran akidah akhlak, maka diharapkan dapat memberikan peran kepada peserta didik sebagai pusat perhatian dan kegiatan belajar mengajar. Tugas dan peranan

⁴⁰ Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Bandung: Bumi Aksara, 2008).

guru dalam pembentukan pola kegiatan belajar mengajar akidah akhlak di kelas tidak sekedar ditentukan oleh metode yang digunakan, melainkan lebih tertuju pada sejauhmana kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang diajarkan. Berkaitan dengan hal ini, maka ada beberapa pendekatan yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam merancang dan mengembangkan kegiatan belajar mengajar akidah akhlak, yaitu:

a) Pendekatan keimanan (spiritual)

Pendekatan keimanan (spiritual) dalam pembelajaran akidah akhlak lebih didasarkan pada pengembangan pembelajaran dengan mengolah rasa dan kemampuan beriman peserta didik melalui pengembangan kecerdasan spiritual (SQ) dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya melalui penyadaran bahwa Tuhan Allah sebagai sumber kehidupan makhluk sejati.

b) Pendekatan pengalaman

Proses pembelajaran yang dikembangkan dengan paradigma pedagogik reflektif yang lebih mengutamakan aktivitas peserta didik untuk menemukan dan memaknai pengalamannya sendiri dalam menerima dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam

kehidupan sehari-hari, misalnya melakukan refleksi pengalaman keagamaan setiap mengawali pelajaran.

c) Pendekatan emosional

Pembelajaran yang dikembangkan dengan mengembangkan kecerdasan emosional (EQ) peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kecerdasan emosional memiliki lima unsure, yaitu: kesadaran diri (self awareness), pengaturan diri (self regulation), motivasi (motivation), empati (empathy) dan keterampilan social (social skill), misalnya melalui pengembangan motivasi dan rasa empati amal social atau akhlak terhadap orang yang kekurangan. Pendekatan rasional Pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan akal (rasio) sesuai tingkat perkembangan kognitif/intelektual peserta didik dalam menerima, menghayati, menyadari dan mengamalkan nilai-nilai dan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, misalnya melalui penalaran moral dalam menentukan sikap/akhlak berbakti kepada orang tua.

e) Pendekatan keteladanan

Pendekatan keteladanan ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan memberikan peranan figure personal sebagai perwujudan

nilai-nilai ajaran Islam, agar peserta didik dapat melihat, merasakan, menyadari, menerima dan mencontoh untuk mengamalkan nilai-nilai yang dipelajari. Figure personal di sekolah ialah guru PAI dan semua warga sekolah, sedangkan di rumah ialah orang tua dan seluruh anggota keluarga untuk dijadikan sebagai acuan atau sumber belajar dalam mewujudkan kepribadian beragama seseorang. Misalnya figure guru yang menampilkan kepribadian sopan, ramah, pandai, rapi, bersih, taat beribadah dan lain sebagainya.

f) Pendekatan pembiasaan

Pendekatan pembiasaan ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap konteks/lingkungan belajar (sekolah maupun luar sekolah) dalam membangun mental (mental building) dan membangun komunitas/masyarakat (community building) yang Islami sesuai kesanggupan peserta didik dalam mengamalkan dan mewujudkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan belajar yang ada di sekitar peserta didik diupayakan, direkayasa dan diciptakan untuk dapat mendukung siswa dalam berlatih, mencoba, praktik dan terbiasa berperilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam ajaran agama Islam. Misalnya pembiasaan 4-S (Senyum, Salam, Sapa, Santun) di sekolah maupun di luar sekolah.

g) Pendekatan fungsional

Pendekatan fungsional ialah pembelajaran yang dikembangkan dengan pemberian peran terhadap kemampuan untuk menggali, menemukan dan menunjukkan nilai-nilai fungsi tuntunan dan ajaran agama sebagai pedoman hidup dalam menjawab dan memecahkan persoalan kehidupan manusia. Misalnya menunjukkan fungsi agama dalam mengatur kehidupan bertetangga.

d. Materi Pembelajaran Aqidah Akhlak di MI

✓ **Kelas I**

Semester satu

- 1) Rukun iman
- 2) Asma'ul Husna (Ar Rahman, Al Wahid dan Al Quddus)
- 3) Akhlak terpuji (Hidup bersih , kasih sayang dan rukun)
- 4) Akhlak tercela (hidup kotor, bohong dan berbicarq kotor)

Semester dua

- 1) Adab pada orang tua, guru dan teman di sekolah
- 2) Adab mandi dan berpakaian
- 3) Adab makan dan minum
- 4) Adab tidur
- 5) Adab belajar dan bermain

- 6) Sifat kasih sayang Rasulullah
- 7) Tokoh yang berakhlak tercela

✓ **Kelas II**

Semester Satu

- 1) Kalimat Tauhid
- 2) Asma'ul Husna (Al Muhaimin, As Salam, Al Lathif)
- 3) Akhlak terpuji dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Akhlak tercela (sombong, angkuh, acuh tak acuh dan malas)

Semester dua

- 1) Adab ;bicara
- 2) Adab bersin
- 3) Adab ke kamar mandi
- 4) Keteguhan dan kecerdasan nabi Ibrahim
- 5) Tokoh yang berakhlak tercela (Sifat malas / acuh tak acuh)

✓ **Kelas III**

Semester satu

- 1) Kalimat Thayyibah (Subhanallah dan masya Allah)
- 2) Asma'ul Husna (Al Mushawwir, Al Karim dan Al Haliim)
- 3) Akhlak terpuji
- 4) Akhlak tercela
- 5) Akhlak tercela (bodoh, pemarah, kikir dan boros)
- 6) Malaikat Allah

Semester dua

- 1) Adab bergaul pada orang yang lebih tua
- 2) Adab kepada dhu'afa
- 3) Adab dalam perjalanan
- 4) Adab bertamu dan menerima tamu
- 5) Sifat dermawan nabi Sulaiman dan Ulama'
- 6) Tokoh yang berakhlak tercela (sifat boros atau perilaku bodoh)

✓ **Kelas IV**

Semester satu

- 1) Kalimat Thayyibah (Innalillahi wainna ilaihi raaji'uun)
- 2) Sifat Allah dalam asm'ul Husna
- 3) Akhlak terpuji (jujur, benar, teguh pendirian, adil dan taat kepada Allah)
- 4) Akhlak tercela (khianat, /ingkar janji), zhalim, kejam, tama' dan pamarah)
- 5) Makhluk ghaib selain malaikat (jin dan syaithan)

Semester dua

- 1) Iman kepada nabi dan rasul
- 2) Adab ibadah (masuk masjid, membaca Al Qur'an, shalat, puasa)
- 3) Adab tetangga
- 4) Sifat dan kepribadian nabi Musa dan nabi Yusuf
- 5) Tokoh yang berakhlak tercela (durhaka atau kejam/zhalim).

✓ **Kelas V**

Semester Satu

- 1) Kalimat Thayyibah (Alhamdulillah dan Allaahuakbar)
- 2) Sifat Asma'ul Husna (Ar Razaak, Al Mughni, Al Fattah, dll)
- 3) Akhlak terpuji (optimis, qana'ah dan tawakal)
- 4) Akhlak tercela (pesimis, bergantung, serakah/tama)

Semester dua

- 1) Ciri-ciri orang beriman (pada Allah, Rasul dan kitab)
- 2) Syukur ni'mat
- 3) Adab bekerja
- 4) Adab pada oprang tua
- 5) Sifat optimis, teliti, cermat nabi Sulaiman atau tokoh lain)
- 6) Tokoh yang berakhlak tercela putus asa/tama'

✓ **Kelas VI**

Semester Satu

- 1) Kalimat thayyibah (Astaghfirullahal 'Azhiim)
- 2) Sifat Asma'ul Husna (Al 'Aliim, As Samii' dan Al Bashirr)
- 3) Akhlak tercelal (hasud dan dengki)

Semester dua

- 1) Taubat
- 2) Adab terkena musibah
- 3) Keteguhan iman Masyithah dan Ashabul Kahfi).

e. **Alat Peraga Aqidah Akhlak di MI**

Alat peraga dalam mengajar memegang peranan penting sehingga alat bantu untuk menciptakan proses belajar-mengajar yang afektif. Setiap proses belajar dan mengajar ditandai dengan adanya beberapa unsur antara lain tujuan, bahan, metode dan alat, serta evaluasi. Unsur metode dan alat merupakan unsur yang tidak bisa dilepaskan dari unsur lainnya yang berfungsi sebagai cara atau teknik untuk mengantarkan bahan pelajaran agar sampai kepada tujuan. Dalam pencapaian tujuan tersebut, peranan alat bantu atau alat peraga memegang peranan penting sebab dengan adanya alat peraga ini bahan dapat dengan mudah dipahami oleh peserta didik. Alat peraga sering disebut audio visual, dari pengertian alat yang dapat diserap oleh mata dan telinga. Alat tersebut berguna agar bahan pelajaran yang disampaikan guru lebih mudah dipahami peserta didik. Dalam proses belajar-mengajar alat peraga dipergunakan dengan tujuan membantu guru agar proses belajar peserta didik lebih efektif dan efisien. Uraian dibawah ini mengemukakan pentingnya alat peraga dalam proses belajar mengajar dan beberapa prinsip bagaimana guru menggunakan alat peraga tersebut.

1. Fungsi dan nilai alat peraga

Ada enam fungsi pokok dari alat peraga dalam proses belajar mengajar. Keenam fungsi tersebut adalah :

- a. Penggunaan alat peraga dalam proses belajar-mengajar bukan merupakan fungsi tambahan tetapi mempunyai fungsi tersendiri sebagai alat bantu untuk mewujudkan situasi belajar-mengajar yang efektif.
- b. Penggunaan alat peraga merupakan bagian yang integral dari keseluruhan situasi mengajar. Ini berarti bahwa alat peraga merupakan salah satu unsur yang harus dikembangkan guru.
- c. Alat peraga dalam pengajaran penggunaannya integral dengan tujuan dan isi pelajaran. Fungsi ini mengandung pengertian bahwa penggunaan alat peraga harus melihat kepada tujuan dan bahan pelajaran.
- d. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran bukan semata-mata alat hiburan, dalam arti digunakan hanya sekedar melengkapi proses belajar supaya lebih menarik perhatian peserta didik.
- e. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran lebih diutamakan untuk mempercepat proses belajar-mengajar dan membantu peserta didik dalam menangkap pengertian yang diberikan guru.

- f. Penggunaan alat peraga dalam pengajaran diutamakan untuk mempertinggi mutu belajar-mengajar. Dengan perkataan lain menggunakan alat peraga, hasil belajar yang dicapai akan tahan lama diingat siswa, sehingga pelajaran mempunyai nilai tinggi.
2. Alat Peraga yang digunakan untuk mata pelajaran Aqidah Akhlak di MI adalah :
 - a. Poster untuk materi (Asmaul Husna, Kalimat Tayyibah, Akhlak Tepuji, Akhlak Tercela).
 - b. Papan Tempel untuk materi (Asmaul Husna, Kalimat Tayyibah, Akhlak Tepuji, Akhlak Tercela).
 - c. Film atau Slide (Asmaul Husna, Kalimat Tayyibah, Akhlak Tepuji, Akhlak Tercela).

f. Metode Aqidah Akhlak di MI

Mengajar yang dalam bahasa inggrisnya disebut *teaching*, dapat diartikan sebagai upaya memberikan wawasan kognitif pada peserta didik sebagai bagian dari upaya membangun wawasan tentang sesuatu dalam rangka menumbuhkan kemampuan afektif dan psikomotorik pada peserta didik. Dengan demikian, pengajaran lebih merupakan alat dalam rangka memperkaya wawasan serta menumbuhkan penghayatan dan pengamalan

yang benar. Sebuah penghayatan dan pengamalan yang benar, dan kokoh antara lain harus disertai dengan pemahaman dan wawasan yang benar yang dihasilkan melalui kegiatan pengajaran. Hal ini akan terjadi apabila pengajaran tersebut dilakukan secara benar, efektif dan efisiensi, dan ditujukan bukan semata-mata untuk memahami sebuah konsep atau teori, melainkan dilanjutkan dengan menghayati dan mengamalkannya.

Adapun metode dapat diartikan, sebagai cara-cara atau langkah-langkah yang digunakan dalam menyampaikan sesuatu gagasan, pemikiran atau wawasan yang disusun secara sistematis dan terencana serta didasarkan pada teori, konsep dan prinsip tertentu yang terdapat dalam berbagai disiplin ilmu terkait, terutama ilmu psikologi, manajemen, dan sosiologi. Ilmu-ilmu tersebut erat kaitannya dengan metode karena di dalamnya dijumpai pembahasan tentang jiwa dan perkembangan manusia sebagai salah satu pertimbangan dalam menyampaikan teori, konsep, dan wawasan yang terdapat dalam berbagai bidang ilmu tersebut dinamai metode pengajaran. Sedangkan ilmu yang mengkaji secara mendalam tentang berbagai metode yang terkait dengan pengajaran tersebut dinamai metodologi pengajaran.⁴¹

⁴¹H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), cet Ke-2, h. 176.

Setiap pengajaran diperlukan metode-metode agar tujuan pendidikan dapat dicapai dengan baik. Dalam hal ini metode pengajaran aqidah akhlak kami bagi menjadi dua bagian. Bagian pertama membahas metode pengajaran aqidah dan bagian kedua membahas metode pengajaran akhlak.

Metode pengajaran aqidah islam itu banyak antara lain :

- a. Metode Bercerita dicantumkan sebagai alterbative pada hampir semua pokok bahasan, karena selain aspek kognitif, tujuan bidang studi ini adalah aspek afektif yang secara garis besar berupa tertanamnya akidah islam dan pengalamannya dalam kehidupan sehari-hari yang memiliki nilai-nilai akhlak yang mulia. Seperti contoh, kisah luqman al Hakim dengan putranya, dimana seorang ayah mengajarkan aqidah islamiyah kepada kedua putranya dengan bersyukur kepada Allah SWT, jangan syirik (menyekutukan) Allah SWT dan bersyukur kepada ayah dan ibu dengan berbakti atau tawadlu' kepada orang tuanya.
- b. Metode Ceramah adalah cara penyajian pelajaran, yang dilakukan oleh guru dengan penuturan atau penjelasan lisan secara langsung dihadapan peserta didik.⁴² Metode ceramah merupakan mauidhoh

⁴²H. Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana Prenada Media Group, 2011), cet Ke-2, h. 181.

hasanah dengan bilisan agar dapat menerima nasehat-nasehat/pendidikan yang seperti dilakukan nabi Muhammad SAW kepada umatnya yaitu untuk beriman kepada Allah dan Rasulallah SAW. Pelaksanaan ceramah yang wajar terletak dalam pemberian fakta atau pendapat dalam waktu yang singkat kepada jumlah pendengar yang besar dan apabila cara lain tidak mungkin, misalnya, karena tidak adanya bahan bacaan dan atau untuk menyimpulkan dan memperkenalkan sesuatu yang baru.

- c. Metode Tanya Jawab bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan berfikir dan dapat mengembangkan pengetahuan yang berpangkal pada kecerdasan otak dan intelektualitas. Ini merupakan tujuan dalam aspek kognitif. Didalam pengajaran aqidah islamiyah dapat dicontohkan, seperti dialog/Tanya Jawab antara nabi Ibrahim as dengan umatnya. Dengan cara seperti itu akan menghasilkan nilai-nilai yang berhubungan tingkah laku. Dengan partisipasi aktif seseorang akan dapat menilai yang baik dan yang buruk dan kemudian dapat mengambil manfaat didalam kehidupan sehari-hari yang dapat mendatangkan kebaikan atau kebahagiaan.
- d. Metode Sosiodrama ialah bentuk metode mengajar dengan mendramakan/memerankan cara tingkah laku didalam hubungan sosial. Sedangkan bermain peranan lebih menekankan pada kenyataan

dimana siswa diikut sertakan dalam memainkan peranan didalam mendramakan masalah-masalah hubungan hibungan sosial. Metode Sociodrama digunakan dalam pokok bahasan :

1) Adat disekolah, mengunjungi orang sakit, ta'ziah dan jiarah kubur.

2) Kisah siti Mashitoh, Abu bakar as shiddiq, Umar bin Khattab, Bilal bin Rabbah dan lain sebagainya.

- e. Metode Demonstrasi adalah suatu metode mengajar dimana seorang guru atau orang lain yang sengaja diminta atau siswa sendiri memperlihatkan pada seluruh kelas tentang suatu proses atau suatu kaifiyah melakukan sesuatu. Dalam pendidikan agama tidak semua masalah bisa di demonstrasikan dan diadakan ekasperimen, medote demonstrasi banyak dipergunakan dalam bidang Ibadah dan Akhlak. Metode Demonstrasi dipergunakan dalam pokok bahasan :

1) Sifat-sifat Allah, sifat-sifat Rasulullah.

2) Akhlak terpuji, akhlak tercela dan sebagainya.

- f. Metode bermain peran, dipergunakan dalam pokok bahasan :
- 1) Berbakti kepada ayah dan ibu
 - 2) Adab makan dan minum
 - 3) Adab kepada guru, orang yang tua, teman dan sebagainya.
- g. Metode Drill adalah suatu metode dalam pendidikan dan pengajaran dengan jalan melatih anak-anak terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikab. Metode ini biasa digunakan pada mata pelajaran Aqidah Akhlak untuk menghafal hadist-hadits sesuai dengan materi karena proses penghafalan hadits harus diulangi/dibaca secara berulang-ulang agar lebih mudah untuk menghafalkan hadits.

Adapun menurut Prof. Dr. Hamka. Metode pengajaran akhlak ialah :

a. Metode Alami

Metode alami ini adalah suatu metode dimana akhlak yang baik diperoleh bukan melalui didikan, pengalaman, atau latihan, tetapi diperoleh melalui instink atau naluri diharapkan secara pasti tanpa adanya metode atau faktor lain yang mendukung seperti pendidikan, pengamalan, latihan dan lain sebagainya. Metode ini cukup efektif untuk menanamkan kebaikan kepada anak karena pada dasarnya

manusia mempunyai potensi untuk berbuat kebaikan tinggal bagaimana memelihara dan menjaganya.

b. Metode mujahadah dan riadhoh

Orang yang ingin dirinya jadi penyantun maka jalannya dengan membiasakan bersedekah sehingga menjadi tabiat yang mudah mengerjakannya dan tidak merasa berat lagi. Mujahadah atau perjuangan yang dilakukan guru menghasilkan kebiasaan-kebiasaan baik memang pada awalnya cukup berat, namun apabila manusia berniat sungguh-sungguh pasti menjadi suatu kebiasaan. Metode ini sangat tepat untuk mengajarkan tingkah laku dan berbuat baik lainnya, agar anak didik mempunyai kebiasaan berbuat baik sehingga menjadi akhlak baginya, walaupun dengan usaha yang keras dan melalui perjuangan dan usaha yang sungguh-sungguh. Oleh karena itu guru harus memberikan bimbingan yang kontinu kepada anak didiknya, agar tujuan pengajaran akhlak ini dapat tercapai secara optimal dengan melaksanakan program-program pengajaran yang telah ditetapkan.

c. Metode teladan

Metode teladan ini memberikan kesan atau pengaruh atas tingkah laku perbuatan manusia. Sebagaimana dikatakan Hamka (1984)

bahwa : *alat dakwah yang sangat utama adalah akhlak*. Metode ini sangat efektif untuk mengajarkan akhlak.